BAB 4

MODEL DAN STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU

A. Pendahuluan

Setelah dipahami apakah profesionalitas guru itu, apa standar kualifikasi, kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru, maka untuk mewujudkan profesionalitas tersebut, pada bab 4 ini akan dipaparkan strategi yang dapat dilakukan baik oleh guru sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sekolah maupun oleh pemerintah agar para guru di Indonesia menjadi professional, dan bagi yang sudah professional mampu meningkatkan profesionalitasnya. Jadi tujuan dikemukakannya bab 4 ini adalah:

1. Memiliki pemahaman tentang model pengembangan profesionalitas guru.
2. Memiliki pemahaman tentang strategi pengembangan profesionalitas guru.

B. Siapa Guru Itu?.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Siapa guru itu? Secara definisi sebutan guru tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, kata guru dimasukkan ke dalam genus pendidik. Sesungguhnya guru dan pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dua hal yang berbeda. Kata *pendidik* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam Kamus *Webster* kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* (bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata *teacher* (bahasa (nggris). Di dalam Kamus Webster, kata *teacher* bermakna sebagai "*The person who teach, especially in school*" atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebutan guru mencakup: (1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas. Sebagai perbandingan atas "cakupan" sebutan guru ini, di Filipina, seperti tertuang dalam Republic Act 7784, kata guru (*teachers*) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (*elementary and*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secondary level). Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (*supporting staf*) untuk urusan-urusan administratif. Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian negara (*government examination*) untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru.

Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesionaf inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memenuhi kriteria profesional itu, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus-menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas. Di dalam UU Nomor 74 Tahun 2008 dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV.

Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV dilakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan non kependidikan yang terakreditasi.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dan/atau olah raga. Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru (PPPG) meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. PPPG dilakukan melalui jabatan fungsional. Sementara itu, pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karir guru ini harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional mereka. Pola pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi terkait di dalam pelaksanaan pembinaan profesi dan karir guru.

Pengembangan profesi dan karir tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas ini tentu saja harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan terhadap guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang hebat adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Tautan antara keduanya tercermin dalam kinerjanya selama pembelajaran. Pada konteks pembelajaran inilah guru harus memiliki kompetensi dalam mengelola semua sumber daya kelas, seperti ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergisnya. Di sinilah esensi bahwa guru harus kompeten di bidang manajemen kelas atau lebih luas lagi disebut sebagai manajemen pembelajaran.

Lebih dari itu guru tidak hanya berfungsi sebagai agen pembelajaran, namun dia juga berfungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik dan penanam nilai-nilai karakter mereka (*character building*), maka pengembangan dan pembinaan guru harus merengkuh semua fungsi guru yaitu mengembangkan kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosionalitas (EQ), kecerdasan mental, moral dan spiritual (SQ) guru itu sendiri sebelum mereka membina para siswanya.

C. Model Pengembangan Profesionalitas Guru.

Model pengembangan profesionalitas guru yang strategis adalah melalui pengembangan watak guru, yaitu "watak guru yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paripurna". Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah: "satu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." (Pasal 1 UU No.20/2003).

Selanjutnya, fungsi dan tujuan pendidikan adalah: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, segat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi di warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab" (Pasal 4, UU No.20/2003).

Dari rumusan tersebut, jelas sekali secara tersurat dan tersirat bahwa membangun watak bangsa atau national character building merupakan pendidikan nasional. Terkait dengan hal itu, guru memililki peran dan yang amat strategis dalam upaya membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak bangsa. Semua upah harus diawali dengan membangun kualitas watak guru yang utuh dan paripurna. Untuk itulah watak guru menjadi sangat penting.

Pertanyaannya adalah: apakah watak itu?, watak atau karakter pada hakikatnya merupakan ciri kepribadian berkaitan dengan timbangan nilai moralitas normatif yang berlaku. Kualitas watak seseorang akan tercermin pada penampilan kepribadiannya ditinjau sudut timbangan nilai moral normatif. Seseorang dikatakan memiliki kualitas watak yang baik apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Misalnya, orang yang melakukan perbuatan merusak fasilitas umum dapat dikatakan berwatak tidak balk karena tidak sesuai dengan nilai moral normatif yang berlaku.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa watak paripurna merupakan keseluruhan penampilan kepribadian dalam keutuhan perilaku berdasarkan timbangan nilai-nilai moralitas bangsa. Oleh karena itu, di Indonesia nilai moral normatif yang menjadi landasan timbangan watak adalah moral Pancasila.

Watak paripurna merupakan penampilan moralitas kepribadian secara paripurna menurut timbangan keutuhan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencakup aspek emosional, intelektual, moral, dan spiritual. Dalam sebuah tulisan yang dimuat dalam jurnal "The ASCA Counselor" Vol.35 No.2 (1998), Sharon Wisniewski & Keneth Miller menyebutkan bahwa watak dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik yang sehat antara diri (*Self*) dengan tiga hal yang pasti ada, yaitu lingkungan internal (*diri*), lingkungan eksternal (orang lain dan lingkungan fisik), dan lingkungan spiritual (sesuatu yang maha besar dan abadi dari diri). Atas dasar pandangan itu, maka ada empat tingkatan mutu watak, yaitu tingkatan nol, tingkatan satu, tingkatan dua, dan tingkatan tiga.

Watak level nol, merupakan tingkatan watak yang sifatnya sedikit tidak ada timbangan-timbangan moral dalam perilaku sebagai ciri-ciri kepribadiannya. Tingkatan nol ini disebut sebagai "*reactive personality*" atau *kepribadian reaktif*, yaitu kepribadian yang terwujud dan perilaku-perilaku yang sifatnya reaktif. Dalam tingkatan ini, perilaku orang lebih bersifat impulsif atau spontan tanpa timbangan-timbangan nilai moralitas. Misalnya, kalau dia tersinggung sedikit saja, lalu bereaksi dengan memukul atau mengeluarkan kata-kata yang kotor, tanpa ada timbangan apakan perbuatan itu sopan atau tidak, baik atau tidak. Perilakunya lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dikendalikan oleh gejolak emosional, menurut kepuasannya sendiri, tanpa mempertimbangkan berbagai timbangan nilai. Beberapa peristiwa perusakan, perkelahian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya yang berasal dari hal-hal yang sepele merupakan contoh manifestasi watak tingkatan nol ini. Pribadi dalam watak tingkatan nol, menunjukkan berapa ciri, seperti: lebih bersifat pasif, impulsif, kurang inisiatif, bersifat menunggu, pasrah, menanti belas kasihan, ingin diperhatikan, emosional, tidak pduli dengan risiko, berpandangan pendek, dan sebagainya.

Watak level satu, merupakan watak yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbal balik secara sehat terhadap dirinya sendiri dengan kendali emosional yang mantap. Stephen Covey menyebutnya sebagai "*proactive personality*" atau kepribadian proaktif, yaitu kepribadian yang mempunyai keberdayaan sehingga mampu mewujudkan perilaku yang aktif dan terarah sesuai dengan tuntutan dirinya sendiri dan lingkungan. Tingkatan ini disebut juga sebagai watak yang dilandasi oleh *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional, yaitu kualitas kemampuan menampilkan kepribadian dengan kekuatan emosional yang mantap sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan timbangan nilai moral secara bermakna. Menurut Daniel Coleman (1995), kecerdasan emosional seseorang merupakan sumber watak seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan emosional tersebut, didukung oleh lima kemampuan, yaitu :

- Mengenali emosi diri,
- Mengelola emosi,
- Memotivasi diri,
- Mengenali emosi orang lain, dan
- Membina hubungan dengan orang lain

Orang yang berwatak pada tingkatan ini mampu menunjukkan perilaku yang terkendali secara emosional dan mencerminkan kepribadian yang baik dari sudut timbangan nilai moralitas. Dalam menghadapi berbagai atau tantangan, watak dalam tingkatan ini akan mampu berinteraksi dirinya sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan emosional yang mantap serta memperhatikan berbagal alternatif dan risiko yang mungkin timbul. Tindakan yang diambil didasarkan atas timbangan risiko minimal dan keuntungan maksimal atau "*herang caina beunang laukna*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Watak level kedua, merupakan watak dalam tingkatan kemampuan untuk melakukan hubungan timbal balik secara sehat antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Stephen Covey menyebutnya sebagai "*interdependent personality*" atau kepribadian yang mampu melakukan hubungan timbal balik dengan pihak-pihak di luar dirinya. Watak tingkatan ini merupakan tingkatan yang lebih luhur, karena seluruh perilaku kepribadiannya lebih banyak didasarkan atas timbangan moral. Oleh karena itu, tingkatan disebut juga sebagai watak "*moral intelligence*" atau kecerdasan moral, yaitu watak yang terwujud karena kepribadiannya tercermin atas dasar perila berdasarkan timbangan moral yang matang.

Orang dalam tingkatan ini memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan nilai-nilai moral secara utuh dalam keseluruhan perilakunya, sehingga mencerminkan kepribadian yang tergolong baik. Dalam menghadapi berbagai situasi masalah (termasuk situasi krisis), orang yang berwatak tingkatan dua mampu membuat tindakan atas dasar timbangan moral secara utuh, sehingga tidak hanya menghasilkan kondisi sehat bagi dirinya, tetapi juga bagi kepentingan orang lain dan lingkungan. Mereka mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak secara cermat, tenang, berkepala dingin, penuh keyakinan dan optimisme, dan sebagainya, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya dan orang lain dalam suasana *saling asih, saling asah, dan saling asuh.*

Watak level tiga, adalah watak yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbal balik secara sehat dengan lingkungan maha besar luar dirinya, yaitu "Tuhan Yang Maha Kuasa", di samping kemampuannya berhubungan timbal balik secara sehat dengan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungan.

Landasan utama dan watak tingkatan ini adalah kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, watak tingkatan ini disebut sebagai watak "*spiritual intelligence*" atau kecerdasan spiritual, yaitu watak yang muncul dan keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar timbangan-timbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tingkatan ini akan tercermin keseluruhan kepribadian yang paripurna dan sehat sejalan dengan keseluruhan nilai-nilai moralitas normatif-religius. Dalam menghadapi berbagai situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(terutama situasi kritis), orang berwatak tingkatan tiga ini akan mampu mengendalikan dirinya dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan atas dasar keyakinan spiritual yang kuat terhadap kekuasaan Allah swt. Semua pikiran, sikap, dan tindakan mencerminkan kondisi kepribadian yang sehat, sehinga memberikan makna yang sangat luas bagi dirinya dan umat di sekitarnya.

Dengan memperhatikan uraian di atas, pada dasarnya makna watak yang utuh akan tercermin apabila telah mencapai pada tingkatan ketiga secara kumulatif. Watak tingkatan ketiga itu akan mencerminkan suatu keluhuran budi pekerti yang bersumber dari keutuhan moral pribadi, sosial, dan spiritual. Bagi bangsa Indonesia, pada hakikatnya nilai-nilai moral Pancasila merupakan rujukan fundamental bagi pembentukan watak bangsa yang utuh. Tujuan pendidikan nasional sesungguhnya telah menggariskan arahannya untuk mencapai watak bangsa yang utuh sejalan dengan konsep sebagaimana disebutkan di atas, yaitu yang tersurat dan tersirat dalam Pasal 4 UU SISDIKNAS.

Untuk dapat mewujudkan peran pedagogisnya secara efektif, seharusnya guru memiliki kualitas watak tingkatan ketiga sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak paripurna yang dilandasi dengan nilai-nilai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Semua kualitas watak itu harus tercermin dalam wujud kinerja profesional guru.

Dalam upaya mengembangkan watak para guru agar mereka menjadi teladan dan model bagi para siswa, Mohammad Surya dengan merujuk pada pendapat Hermawan Kertajaya mengemukakan model pengembangan profesionalitas dengan pola "*growth with character*" (Mohammad Surya, dkk, 2010:81) yaitu pengembangan profesionalitas yang berbasis karakter. Dengan menggunakan model tersebut, profesionalitas dapat dikembangkan dengan mendinamiskan tiga pilar utama karakter yaitu: keunggulan (*excellence)*, kemauan kuat *(passion)* pada profesionalisme, dan etika (*ethical*).

a. ***Excellence*** (keunggulan), yang mempunyai makna bahwa guru harus memiliki keunggulan tertentu dalam bidang dan dunianya, dengan cara :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) *commitment* atau *purpose,* yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan;

(2) *opening your gift* atau *ability,* yaitu memiliki kecakapan dalam menemukan potensi dirinya;

(3) *being the first and the best you can be* atau *motivation*; yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya; dan

(4) *continuous improvement*; yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus.

b. ***Passion for Profesionalisme***, yaitu kemauan kuat yang secara intrinsik menjiwai keseluruhan pola-pola profesionalitas. yaitu:

(1) *passion for knowledge*; yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal ataupun informal;

(2) *passion for business*; yaitu semangat untuk melakukan secara sempurna dalam melaksanakan usaha, tugas dan misinya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) *passion for service*; yaitu semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya; dan

(4) *passion for people*; yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain atas dasar kemanusiaan.

c. ***Ethical*** (etika).

Etika terwujud dalam watak yang sekaligus sebagai fondasi utama bagi terwujudnya profesionalitas paripurna. Dalam pilar ketiga ini, sekurang-kurangnya ada enam karakter yang esensial yaitu:

(1) *trustworthiness*, yaitu kejujuran atau dipercaya dalam keseluruhan kepribadian dan perilakunya;

(2) *responsibility* yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugas profesinya, keluarga, lembaga, bangsa, dan Allah Swt;

(3) *respect*; yaitu sikap untuk menghormati siapapun yang terkait langsung atau tidak langsung dalam profesi;

(4) *fairness*; yaitu melaksanakan tugas secara konsekuen sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5) *care*; yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesi; dan

(6) *citizenship*; menjadi warga negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam perilaku profesinya.

D. Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru.

Pengembangan profesionalitas sebagaimana diuraikan di atas dapat dilaksanakan secara terpadu, konsepsional dan sistematis. Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Melalui pelaksanaan tugas;

Pengembangan kompetensi melalui pelaksanaan tugas pada dasarnya merupakan upaya menterpadukan antara potensi profesional dengan pelaksanaan tugas-tugas pokoknya. Dengan cara ini, tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan pelaksanaan tugas, secara langsung ataupun tidak langsung merupakan upaya peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini sifatnya lebih informal, sudah terkait dengan pelaksanaan tugas sehari-hari. Cara ini sangat tepat dalam berbagai situasi, melalui kegiatan-kegiatan ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. kerja kelompok untuk menumbuhkan saling menghormati dan pemahaman social.
b. diskusi kelompok untuk bertukar pikiran dan membahas masalah yang dihadapi bersama.
c. melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, sehinga dapat meningkatkan ketrampilan dan rasa percaya diri.

2. Melalui respons.

Peningkatan kompetensi melalui respons dilakukan dalam bentuk suatu interaksi secara formal atau informal yang biasanya dilakukan melalui berbagai interaksi seperti pendidikan dan latihan, seminar, lokakarya, ceramah, konsultasi, studi banding, penggunaan media, dan forum-forum lainnya. Hal yang dapat menunjang responsi ini adalah apabila para guru berada dalam suasana interaksi sesama guru yang memiliki kesamaan latar belakang dan tugas, misalnya MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Dalam pendekatan ini, MGMP sebagai satu wadah para guru mata pelajaran sejenis dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan profesionalisme guru. Melalui MGMP, para guru akan memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluang untuk saling tukar pengetahuan dan pengalaman, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan wawasan dan kualitas diri pribadi serta profesi. MGMP dapat mengembangkan suatu program kerja yang memungkinkan para guru sejenis dapat berkembang, misalnya mendatangkan pakar dalam bidangnya sebagai fasilitator dalam lokakarya, pelatihan, studi kasus, dan sebagainya.

3. Melalui penelusuran dan perkembangan diri.

Pada dasarnya, peningkatan kompetensi akan sangat tergantung pada kuaitas pribadi masing-masing. Kenyataannya, setiap orang memiliki keunikan sendiri-sendiri dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme seyogyanya berpusat pada keunikan potensi kepribadian masing-masing. Pendekatan ini dirancang untuk membantu guru agar potensi pribadi dapat berkembang secara optimal dan berkualitas sehingga pada gilirannya dapat membawa kepada perwujudan profesionalisme secara lebih bermakna.

Potensi pribadi merupakan bagian dan keseluruhan kepribadian dalam bentuk kecakapan-kecakapan yang terkandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik aspek fisik, emosional, maupun intelektual. Apabila potensi pribadi ini dapat dikembangkan secara efektif, maka akan menjadi kecakapan nyata yang secara terpadu membentuk kualitas kepribadian seseorang. Peningkatan profesionalisme dapat diperoleh melalui suatu perencanaan yang sistematis dengan menata dan mengembangkan potensi-potensi pribadi. Perencanaan ini merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang terarah dan sistematis dalam mengenal, menata, dan mengembangkan potensi pribadi agar mencapai suatu perwujudan diri yang bermakna.

4. Melalui dukungan sistem.

Berkembangnya kompetensi guru akan banyak tergantung pada kondi sistem di mana guru bertugas. Oleh karena itu, upaya peningkatan profesionalisme seyogyanya berlangsung dalam sistem organisasi dan manajemen yang kondusit Untuk hal ini perlu diupayakan agar organisasi dan lingkungan tertata sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu sistem dengan manajemen yang menunjang pengembangan profesionalisme guru. Manajemen dan sarana penunjang yang memadai sangat diperlukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk lingkungan kerja yang kondusif bagi pelaksanaan tugas secara efektif.

Mengingat besarnya peran guru pada tingkat institusional dan instruksional maka manajemen pendidikan harus memprioritaskan manajemen guru utama yang berkenaan dengan manajemen guru adalah bagaimana menciptakan suatu pengelolaan pendidikan yang memberikan suasana kondusif bagi guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya secara kreatif dan produktif serta memberikan jaminan kesejahteraan dan pengembangan karirnya.

Manajemen guru harus mencakup fungsi-fungsi yang berkenaan dengan: (1) profesionalisme, standar, sertifikasi dan pendidikan pra-jabatan, (2) rekrutmen dan penempatan, (3) promosi dan mutasi, (4) gaji, insentif, dan pelayanan, (5) supervisi dan dukungan profesional.

Secara lebih teknis dan operasional strategi dan teknik peningkatan profesionalisme guru dapat ditempuh melalui kegiatan-kegiatan berikut:

a) *In-house training* (IHT), yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.

c) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta, dan sebagainya.

d) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

e) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.

f) Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

g) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

h) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi.

i) Diskusi masalah-masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah.

j) Seminar, Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peingkatan keprofesian guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) *Workshop*. Dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.

l) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

m) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

n) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik atau animasi pembelajaran.

o) Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk meningkatkan profesionalitas guru di sekolah, perlu dirumuskan sebuah instrumen yang jelas dan akurat yang dapat merekam dan menggambarkan indeks kinerja guru selama melaksanakan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan item-item yang ada dalam standar kompetensi guru yang telah dikemukakan di atas dan pilar-pilar peningkatan profesionalitas guru pada bab-bab di muka, dapat disusun sebuah instrumen indek kinerja guru .

E. Rangkuman.

1. Di antara model untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalitas GPAI adalah *"growth with character"* yaitu pengembangan profesionalitas yang berbasis karakter dengan mendasarkan pada tiga pilar yaitu keunggulan (*excellence)*, semangat kuat untuk menjadi profesional *(passion for professionalism)*, dan etika *(ethical)*. Dengan menggunakan model tersebut, profesionalitas dapat dikembangkan dengan mendinamiskan tiga pilar tersebut secara kontinu dan berkesinambungan.
2. Strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan profesionalitas amat banyak baik yang dilakukan di dalam sekolah misalnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi MGMP, seminar, diklat maupun di luar sekolah misalnya studi lanjut, program magang bagi calon guru, dan sebagainya.

F. Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan *growth with character?* uraikan !
2. Sebut dan jelaskan apa pilar-pilar dari *growth with character* !
3. Apa yang dimaksud dengan *passion for professionalism?*
4. Apa butir-butir untuk mengukur etika seseorang? Sebutkan!
5. Diskusikan dan susunlah secara berkelompok (maksimal 5 orang perkelompok) indeks kinerja Guru profesional berdasar dari uraian pada bab ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id